

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIS**

#### **A. Landasan Teori**

##### 1. Pondok Pesantren

###### a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tertua dan berakar cukup kuat di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, pesantren mempunyai keunikan tersendiri yang berbeda dari lembaga pendidikan lain di tanah air. Salah satunya ialah sistem nilai yang dikembangkan sejak berpuluhan puluh tahun lamanya dan tetap eksis hingga sekarang.<sup>5</sup>

Pesantren menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya, “asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji” akar kata pesantren berasal dari kata “*santri*”, yaitu istilah yang sebelumnya digunakan untuk orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan tradisional Islam di Jawa dan Madura. Kata “*santri*” memperoleh awalan *pe-* dan akhiran *-an*, yang artinya para santri menuntut ilmu. Dalam bahasa modern, santri memiliki arti sempit dan arti luas. Dalam perspektif yang sempit, santri artinya seorang pelajar sekolah agama, sedangkan pengertian luas dan umum, santri mengacu pada seorang bagian penduduk Jawa yang menganut

---

<sup>5</sup>Abu Yazid, “*Paradigma Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif*”, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hal. 5

ilmu islam dengan sungguh-sungguh, rajin salat, mengaji, dan sebagainya.<sup>6</sup>

Nurkholis Madjid mengajukan dua pendapat yang dapat dipakai sebagai acuan untuk melihat asal-usul perkataan santri. Pendapat pertama mengatakan bahwa santri berasal dari kata "*sastri*" dari bahasa Sansekerta, yang artinya melek huruf. Pendapat kedua mengatakan bahwa kata santri berasal dari kata "*Jawa cantrik*", artinya seseorang yang mengabdi kepada seorang guru. Misalnya, seseorang yang ingin menguasai keahlian atau kepandaian dalam pewayangan, menjadi dalang atau menabuh gamelan, ia akan mengikuti seseorang yang sudah ahli di bidang pewayangan tersebut. Pola hubungan guru-cangkrik kemudian diteruskan. Pada proses evolusi selanjutnya, istilah guru-cangkrik berubah menjadi guru-santri. Karena guru dipakai secara luas, untuk guru yang terkemuka kemudian digunakan kata pak kyai, yang mengandung arti atau sakral, keramat, dan sakti. Pada perkembangan selanjutnya, dikenal istilah kyai-santri.<sup>7</sup>

Dalam perkembangannya untuk lebih mendalami ilmu agama telah mendorong tumbuhnya pesantren yang merupakan untuk melanjutkan belajar agama setelah belajar di surau, langgar, atau masjid. Model pendidikan pesantren ini berkembang di seluruh Indonesia, di Aceh

---

<sup>6</sup> Ifrohan, “*Pesantren dalam Perspektif Gus Dur*”, (Yogyakarta: Budi Utama,2023), hal. 9

<sup>7</sup> Ali anwar, “*Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 23

dikenal rangkang, di Sumatra Barat dikenal di surau, nama sekarang yang dikenal umum adalah pondok pesantren.<sup>8</sup>

Saat ini pesantren sebagaimana dikutip oleh Ronald A.L.Hasyim dan Langgulung mencatat dalam artikelnya “*Islamic Religious Curriculum in Musium Countris: The Experiences of Indonesia and Malaysia*” bahwa 20-25% murid sekolah dasar dan sekolah menengah di Indonesia belajar di pesantren dengan populasi terbesar di pulau Jawa, dengan total jumlah pesantren di Indonesia mencapai 39.043 pesantren. Kategori terbesar menurut verifikasi Kementerian Agama adalah pesantren salaf (14.459), pesantren khalaf (7.727), dan pesantren kombinasi (5.044). Tren ini meningkat pada dekade terakhir.<sup>9</sup>

## 2. Peran Pondok Pesantren

Berikut beberapa peran pondok pesantren:<sup>10</sup>

### a. Lembaga Pendidikan

Meskipun terdapat perubahan dan perkembangan yang ada dalam pondok pesantren, tidak akan merubah karakteristik pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan berbeda dari yang lain. Karakteristik tersebut menjadikan pondok pesantren tetap dibutuhkan oleh

<sup>8</sup> Kompri, “*Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*”, (Jakarta: Prenadamedia, 2018), hal. 17

<sup>9</sup> Iksan K. Sahri, “*Pesantren, Kyai, dan Kitab Kuning*”, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2021), hal. 25

<sup>10</sup> Dian Nafi’i, “Praktis Pembelajaran Pesantren”, (Yogyakarta: Insite for Training and Development, 2007), hal. 11-27

masyarakat. Lembaga pendidikan pondok pesantren diatur dan disesuaikan dengan urutan perjenjangan kitab.

b. Lembaga keilmuan

Motif keilmuan yang dianjurkan oleh pondok pesantren adalah melalui kitab-kitab karya para guru pesantren yang kemudian juga dipakai di pesantren lainnya. Kitab tersebut berisi catatan yang berisi keterangan yang bersumber dari kyai. Kemudian berkembang seperti menjadi catatan yang dapat dipahamai dan menjadi sumbangsih pemikiran bagi para santri untuk mencetuskan ide-ide baru, daya berpikir yang lebih kritis, dan jiwa yang kuat dan mampu mandiri.

c. Lembaga pelatihan

Pesantren memberikan pelatihan kehidupan yang mandiri bagi santri. Santri dituntut dapat memenuhi kebutuhan diri sendiri mulai dari mandi, makan, minum, barang kebutuhan pribadi sampai pada kebutuhan belajar atau pendidikannya. Santri dituntut untuk dapat mengelola waktu dengan baik sehingga santri bisa membagi waktu antara waktu untuk belajar, mengaji, istirahat, maupun untuk kebutuhan pulang menjenguk sanak keluarga dirumah. Dalam pesantren juga dilatih mengenai kegiatan musyawarah dan menyampaikan pendapat di publik, serta dilatih bagaimana mengelola sebuah organisasi kepengurusan yang baik dalam segala bidang. Pelatihan yang diberikan meliputi tentang pemahaman kewirausahaan, tata kelola administrasi, dan berorganisasi dengan baik di masyarakat.

Secara tidak langsung santri dilatih agar mampu mengelola sebuah lembaga yang telah diselenggarakan dan disediakan oleh pondok pesantren baik dalam jabatan operator, superior, staf mapupun pemimpin.

d. Simpul budaya

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berbaur dengan masyarakat selalu kritis dan konsisten untuk membangun peradaban dan budaya yang harmonis dengan lingkungan sekitar. Pesantren hadir sebagai sebuah sub-kultur atau budaya sandingan yang dengan tegas menerapkan prinsip syari'at namun tetap bisa selaras dengan budaya setempat. Disitulah mampu menjalankan visi dan misinya dan mendapat posisi strategis dalam tatanan kehidupan masyarakat.

Santri harus di didik dengan diberikan pembinaan yang seimbang dengan nilai, sikap, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki, agar santri mampu berkomunikasi dengan baik serta meningkatkan rasa kesadaran terhadap keberlangsungan lingkungan. Oleh karena itu, pondok pesantren memiliki berbagai peran yang dapat menunjang pemberdayaan masyarakat seperti berikut:<sup>11</sup>

a) Peran sebagai Fasilitator

Sarana dan prasarana yang dimiliki pondok pesantren dapat dijadikan sebagai media untuk mencapai tujuan pondok

---

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, Pondok Pesantren...., hal, 90-93.

pesantren. Sebagai dukungan tambahan untuk media pembelajaran, pondok pesantren didukung dengan adanya beberapa fasilitas seperti masjid, ruang belajar, tempat tinggal serta bahan ajar.

b) Sebagai *Center of Excellence*

Pondok pesantren memiliki peran yaitu sebagai lembaga keagamaan dan pendidikan, sekaligus juga sebagai lembaga pengembangan masyarakat sebagai bentuk upaya untuk menghadapi perkembangan zaman saat ini. Dalam hal ini pondok pesantren memiliki peran utama sebagai pusat dari kegiatan keagamaan, pendidikan dan pengembangan masyarakat.

c) Sebagai *Agent of Development*

Pondok pesantren sebagai agen perubahan sosial (agent of change) harus mampu merespon situasi dan kondisi sosial masyarakat ditengah adanya pergeseran moral. Kehadiran pesantren diharapkan menjadi pelopor yang membantu masyarakat agar terhindar dari segala bentuk moral yang buruk, tekanan poliyik, rendahnya ilmu pengetahuan, bahkan dari rendahnya kondisi perekonomian.

### 3. Elemen-Elemen Pondok Pesantren

Ada beberapa ciri yang secara umum dimiliki oleh pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga sosial yang secara informasi itu terlihat dalam pengembangan

masyarakat pada umumnya. Ciri khas atau unsur pokok dimaksud adalah: adanya kyai, masjid, santri, pondok, dan pengajaran kitab Islam klasik.<sup>12</sup>

### 1) Kyai

Ciri yang paling esensial bagi suatu pesantren adalah adanya seorang kiai. kyai pada hakikatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu dalam bidang agama, dalam hal ini ilmu agama islam. Terlepas dari anggapan kyai sebagai gelar yang sakral, maka sebutan kiai muncul di dunia pondok pesantren. Dalam hal ini kyai merupakan suatu personifikasi yang sangat erat kaitannya dengan suatu pondok pesantren.<sup>13</sup>

### 2) Masjid

Menurut bahasa, masjid merupakan *isim makan* (nama tempat) yang diambil dari *fi'il* (kata kerja) bahasa Arab *sajada*, yang artinya tempat untuk sujud. Pada mulanya yang dimaksud dengan masjid adalah tempat (tempat) di muka bumi yang dipergunakan untuk bersujud. Baik dihalaman, lapangan, ataupun di padang pasir yang luas. Akan tetapi, pengertian masjid ini lama kelamaan tumbuh dan berubah sehingga pengertiannya menjadi satu bangunan yang membelakangi arah kiblat dan dipergunakan

---

<sup>12</sup> UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pendirian dan Penyelenggaraan Pesantren pasal 5, ayat (2).

<sup>13</sup> Ibid

sebagai tempat shalat baik sendiri ataupun jamaah.<sup>14</sup>

### 3) Pondok

Pondok adalah sebuah asrama pendidikan islam tradisional di mana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan dalam komplek pesantren di mana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar dan masuknya para santri sesuai dan tamu-tamu (orang tua santri, keluarga yang lain, dan tamu-tamu masyarakat luas) dengan peraturan yang berlaku.<sup>15</sup>

### 4) Santri

Dalam KBBI menjelaskan pengertian dari santri adalah orang yang belajar dan mendalami ilmu agama, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, dan orang sholeh, taat kepada Allah SWT melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Menurut Zamakasari Dhofier, santri berasal dari kata *sant* yang berarti manusia yang baik dari *tri* adalah manusia

<sup>14</sup> Achad Yusuf, “*Pesantren Multikultural*”, (Depok: Rajawali Pers, 2020), hal. 22

<sup>15</sup> UU No. 18 Tahun 2019 tentang Undang-Undang Tentang Pesantren Pasal 1, ayat (1).

yang suka menolong, santri dapat diartikan sebagai manusia yang baik dan suka menolong secara garis besar.<sup>16</sup>

### 5) Kitab-Kitab Klasik

Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab klasik masih diberi kepentingan tinggi. Pada umumnya, pelajaran dimulai dari kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam dan tingkatan suatu pesantren bisa diketahui dari jenis kitab yang diajarkan. Ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab islam klasik, termasuk: nahwu dan shorof, fiqih, usul fiqih, hadis, tafsir, tasawuf, etika dan cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.<sup>17</sup>

#### a. Fungsi Pesantren

##### 1) Pendidikan

Fungsi pendidikan pesantren sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditujukan untuk membentuk santri yang unggul dalam mengisi kemerdekaan Indonesia dan mampu menghadapi perkembangan zaman.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Yusril Mahendra, “*Pondok Pesantren Mengapa Sangat Penting Untuk Anak Masa Kini*”, (Jakarta: GUEPEDIA,2022), hal. 7

<sup>17</sup> Achmad Yusuf, Op.cit., hal. 20

<sup>18</sup> UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren dalam Fungsi Pendidikan pasal 16, ayat (2).

2) Dakwah

Fungsi dakwah sebagaimana dimaksud dalam pasal 37 meliputi:

- a) Upaya mengajak masyarakat menuju jalan Allah swt dengan cara yang baik dan menghindari kemungkaran
- b) Mengajarkan pemahaman dan keteladanan pengamalan nilai keislaman yang rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1995
- c) Menyiapkan pendakwah islam yang menjunjung tinggi nilai luhur bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.<sup>19</sup>

3) Pemberdayaan Masyarakat

Dalam menyelenggarakan fungsi pemberdayaan masyarakat, pesantren melaksanakan aktivitas dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mandiri dan memiliki keterampilan agar dapat berperan aktif dalam

---

<sup>19</sup> UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren dan Fungsi Dakwah Pasal 38.

pembangunan.<sup>20</sup>

Pemberdayaan masyarakat oleh Pesantren dilaksanakan dalam bentuk:

- a) Pelatihan dan praktik kerja lapangan
- b) Penguatan potensi dan kapasitas ekonomi pesantren dan masyarakat
- c) Pendirian koperasi, lembaga keuangan, dan lembaga usaha micro, kecil, dan menengah
- d) Pendampingan dan pemberian bantuan pemasaran terhadap produk masyarakat
- e) Pemberian pinjaman dan bantuan keuangan
- f) Pembimbingan manajemen keuangan, optimalisasi, dan kendali mutu
- g) Pelaksanaan kegiatan sosial kemasyarakatan
- h) Pemanfaatan dan pengembangan teknologi industri
- i) Pengembangan program lainnya

#### **4. Kewirausahaan**

##### **a. Pengertian Kewirausahaan**

Di era teknologi digital seperti sekarang ini, kewirausahaan atau entrepreneurship adalah salah satu kata yang sering kita

---

<sup>20</sup> UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesanten dalam Fungsi Pemberdayaan Masyarakat Pasal 44.

dengar. Secara sederhana kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menciptakan visi, inovasi dan melihat suatu peluang di masa depan. Kewirausahaan adalah sikap atau kemampuan membuat atau menciptakan hal-hal yang baru dan mempunyai nilai dan bermanfaat untuk diri sendiri atau orang lain.<sup>21</sup>

Day, Jhon, Reynald, Pane, Lancaster, Geoff dalam Saban Echdar, menyatakan kewirausahaan adalah sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemampuan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata sevra kreatif. Inti dari kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan suatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different thing*).

Cearson and Cromie dalam Saban Echdar, menyatakan kewirausahaan merupakan gabungan dari kewirausahaan, inovasi, dan keberaian menghadapi resiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru.

Menurut Inpres No. 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan, “kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menaungi usaha

---

<sup>21</sup> KurniaDewi, Hasanah, Airine Yulianda, “*Manajemen Keiwrausahaan*”, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA,2020), hal. 1

atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik atau memperoleh keuntungan yang lebih besar”.<sup>22</sup>

#### b. Etika

Etika merupakan cabang ilmu filsafat, mempelajari perilaku moral dan amoral, membuat pertimbangan matang yang patut dilakukan oleh seseorang kepada orang lain atau kelompok tertentu. Etika dikategorikan sebagai filsafat moral atau etika normatif. Etika normatif mengajarkan segala sesuatu yang sebenarnya benar menurut hukum dan besar moralitas. Etika mengajarkan etika yang salah adalah salah dan sesuatu yang benar adalah benar. Sesuatu yang benar tidak dapat dikatakan benar. Benar dan salah tidak dapat dicampur adukan demi kepentingan seseorang seseorang atau kelompok.<sup>23</sup>

Adapu etika yang harus dipegang teguh oleh seorang wirausahawan adalah:

##### 1. Kejujuran.

Kejujuran merupakan kunci dari sebuah kesuksesan.

---

<sup>22</sup> Inpres Nomor 4 Tahun 1995 tentang “*Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan*”.

<sup>23</sup> Saban Echdar dan Maryadi, “*Business Ethics adan Entrepreneurship*”, (Yogyakarta: CV budi Utama, 2019), hal. 1

Kejujuran melingkupi atas tindakan, perkataan, hingga kualitas produk/jasa. Kejujuran dalam tindakan dan perkataan akan menumbuhkan kepercayaan pelanggan. Kejujuran dalam kualitas produk akan menghasilkan kepuasan. Kepercayaan dan kepuasan akan bermuara pada kualitas pelanggan.

## 2. Disiplin

Disiplin merupakan elemen kunci yang dapat menentukan kesuksesan dalam kerja sama bisnis. Baik buruknya citra pengusaha dapat dilihat dari tingkat kedisiplinannya. Tingkat kedisiplinan dapat dapat menentukan berkenan atau tidaknya mitra bisnis untuk melaksanakan kerjasama bisnis.

## 3. Mentaati hukum

Interaksi bisnis yang melibatkan pengusaha dengan konsumen, mitra bisnis hingga pemerintah, diikat oleh aturan hukum yang berlaku.

## 4. Berkomitmen untuk tepat janji

Berbisnis sama dengan menjual janji. Kesuksesan usaha dapat dicapai apabila pengusaha berkomitmen untuk menepati segala janji yang telah disepakati.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> P. Putra, Ida Ayu Dinda Priyanka Maharani, Dewi Soraya, “*Kewirausahaan*”, (Bandung: Nilacakra, 2021), hal. 7

### c. Upaya Menumbuhkan Jiwa Wirausaha

Wirausahawan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berbeda dari yang lain, atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya. Seseorang yang memiliki jiwa dan karakter wirausaha, yang selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya, hal ini diterjemahkan dengan kata kewirausahaan.<sup>25</sup>

Untuk membangun dan menumbuhkan jiwa wirausaha, terdapat beberapa tahapan untuk masuk ke dalam kewirausahaan. Tahapan tersebut meliputi beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Melalui berbagai macam seminar kewirausahaan
- 2) Melalui pelatihan
- 3) Melalui pendidikan formal
- 4) Belajar secara otodidak<sup>26</sup>

### d. Faktor Pendukung dan Penghambat Kewirausahaan

Pelaksanaan kegiatan kewirausahaan tidak lepas dari beberapa hal yang dapat mendukung berjalannya kegiatan,

---

<sup>25</sup> Rusdiana, “*Manajemen Kewirausahaan Kontemporer*”, (Jakarta: MDP, 2022), hal. 23

<sup>26</sup> Wilda Alfina Ulya, “*Peran Pondok Pesantren dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Entrepreuner Al-Munawwaroh Kudus*”, UIN Walisongo 2020

akan tetapi tidak lepas juga dari beberapa hal yang dapat menjadi hambatan dalam kegiatan kewirausahaan yaitu:

- 1) Kemampuan dan kemauan
- 2) Tekad yang kuat dan kerja keras
- 3) Mengenal peluang yang ada dan berusaha meraihnya ketika ada kesempatan
- 4) *Timing* yang pas<sup>27</sup>

Selain faktor pendukung terdapat pula faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan kewirausahaan antara lain:

- 1) Tidak kompeten dalam hal manajerial
- 2) Kurang berpengalaman
- 3) Kurang dapat mengendalikan keuangan
- 4) Gagal dalam perencanaan
- 5) Lokasi yang kurang memadai
- 6) Kurangnya pengawasan peralatan
- 7) Sikap yang kurang sungguh-sungguh
- 8) Ketidakmampuan dalam melakukan peralihan perusahaan.

#### e. Kewirausahaan Dalam Islam

Ajaran islam tidak melarang umatnya untuk mencari penghidupan yang layak, bahkan memberikan kesempatan

---

<sup>27</sup> Brillyanes Sanawiri, “*Kewirausahaan*”, (Malang: UB Press, 2018), hal. 36-37

yang seluas-luasnya untuk mendapatkan kekayaan dengan mengorbankan orang lain melalui penciptaan produk yang mendorong pola hidup konsumtif. Dengan kata lain, islam berusaha untuk mengurangi sifat individualistik dan sifat tamak dengan memberi kesempatan untuk melakukan aktivitas-aktivitas produksi secara adil.<sup>28</sup>

Islam mewajibkan setiap muslim, khususnya yang memiliki tanggungan, untuk “bekerja”. Bekerja merupakan salah satu sebab pokok yang memungkinkan manusia memiliki harta kekayaan. Untuk memungkinkan manusia berusaha mencari nafkah, Allah SWT melapangkan bumi seisinya dan menyediakan berbagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan manusia untuk mencari rezeki.

Seperti yang terkandung dalam Qs.Ibrahim ayat 32 berikut ini:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ التَّمَرٍ  
رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُؤَادَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ

Artinya: “Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air (hujan) dari langit, kemudian dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan

---

<sup>28</sup> Asep Suraya Maulana, “Kewirausahaan dalam Pandangan Islam”, (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2020), hal. 238-239.

*kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan sungai-sungai bagimu.*

Adapun karakteristik muslimpreneurs dalam bidang kewirausahaan diantaranya: (1) taqwa sebagai kerangka, (2) halal sebagai prioritas utama, (3) tidak boros, (4) ibadah kepada Allah, (5) mempraktikan nilai moral tinggi, (6) terpercaya, (7) perhatian untuk kesejahteraan, (8) pengetahuan, dan (9) mempraktikan dan merawat masyarakat dan lingkungan.<sup>29</sup>

#### f. Kewirausahaan di Pondok Pesantren

Lembaga pesantren tidak hanya memiliki peran dalam memberikan pendalaman ilmu agama saja, akan tetapi juga memiliki berpotensi untuk mengembangkan potensi ekonomi. Berbagai potensi yang dimiliki pesantren antara lain sumber daya ekonomi, pengajaran ilmu agama dan terjalinnya hubungan antara kyai, para santri, seluruh keluarga dari santri, lulusan, dan masyarakat yang berada sekitar pesantren. Potensi tersebut sebagai salah modal sosial yang sangat berarti dalam menunjang kegiatan bidang ekonomi.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Umi Fitria dan Bagus Endriyanto, “*Urgensi Modal Sosial dalam Pembentukan Karakter Wirausaha*”, (Yogyakarta: K-Media,2018), hal. 33

<sup>30</sup> Salim Al Idrus, “*Manajemen Kewirausahaan Membangun Kemandirian Pondok Pesantren*”, (Malang: Media Nusa Creative, 2019), hal. 2-3

Pondok pesantren memiliki potensi yang besar untuk pengembangan budaya kewirausahaan bagi santri. Hal ini dijelaskan oleh Madhuri bahwa pondok pesantren saat ini sebagai lembaga pendidikan yang mendidik santri dibidang keagamaan juga sebagai lembaga pendidikan yang bisa mengembangkan budaya kewirausahaan, hal ini tidak terlepas dari perubahan zaman yang begitu pesat, sehingga pesantren harus melakukan transformasi dalam pendidikannya agar tetap aktif di masyarakat.<sup>31</sup>

## B. Penelitian Yang Relevan

Sebagai bahan perbandingan dan referensi, penulis menemukan penelitian yang relevan. Adapun penelitian tersebut dilakukan oleh:

1. Siti Robiah Adawiyah, “Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Sirojul Huda”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengajarkan tentang kemandirian dan pemberdayaan ekonomi umat. Salah satunya di pesantren Sirojul Huda yang melaksanakan pendidikan entrepreneurship bagi santri melalui pengembangan usaha pembuatan bros. Upaya pesantren dalam pendidikan entrepreneurship merupakan langkah salah positif dalam mendorong para santri memiliki keterampilan sehingga hal tersebut dapat menjadi life skill

---

<sup>31</sup> Zulkarnain dan Kukuh Miroso Raharjo, “*Pemberdayaan Wirausaha Santri Pondok Pesantren sebagai Tenaga Pendamping Masyarakat*”, (Madiun: cv Bayfa Cendekia Indonesia, 2021), hal. 3

setelah mereka keluar dari pesantren. Adapun tantangan yaitu mengenai permodalan dan pemasaran hasil produksi bros. Namun hal tersebut tidak menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan bagi santri di pesantren Sirojul Huda.<sup>32</sup>

Berdasarkan analisis kajian di atas, terdapat kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tentang keterampilan santri dalam berwirausaha sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah mengajarkan tentang kemandirian dan pemberdayaan ekonomi umat. Yang peneliti lakukan adalah untuk meningkatkan kreativitas santri dalam berwirausaha.

2. Hasna Latifatul Alifa dkk, “Peran Pondok Pesantren Dalam Mencetak Wirausaha Industri Modern (Studi Di Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo)”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pesantren dalam mencetak wirausaha industri modern dan mengetahui unit-unit usaha yang dikembangkan di Pesantren Aswaja Lintang Songo. Pondok Pesantren merupakan salah satu institusi yang memiliki potensi dalam upaya membangun budaya wirausaha. Potensi ini ditunjukkan karena pesantren merupakan lembaga pendidikan untuk mencetak manusia yang religius dan mandiri. Karakter ini sejalan dengan program entrepreneurship. Kemampuan kewirausahaan menjadi hal yang harus digiatkan di pesantren, tujuannya agar santri agar tidak berkompeten dalam bidang

---

<sup>32</sup> Siti Robiah Adawiyah, “*Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren Sirojul Huda*”, (Siliwangi: Jurnal COMM-EDU, 2018), Vol. 01 No. 02, hal. 81

agama tetapi juga mampu mandiri secara ekonomi. Hal ini akan memberikan andil yang besar dalam kehidupan ekonomi, khususnya dalam menciptakan entrepreneur dari kaum santri. Dengan jumlah pondok pesantren dan santri yang cukup besar, pondok pesantren memiliki potensi yang strategis untuk mendukung pembangunan ekonomi nasional, salah satunya melalui penumbuhan wirausaha industri modern di lingkungan pondok pesantren, sudah banyak pondok pesantren yang mendirikan koperasi, mengembangkan berbagai unit bisnis atau industri berskala kecil dan menengah, dan memiliki inkubator bisnis. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode kualitatif dengan tiga teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara dan dokumentasi di Pesantren Aswaja Lintang Songo di Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pesantren Aswaja Lintang Songo memiliki peran besar dalam mencetak wirausaha industri modern, yaitu menciptakan unit-unit usaha diantaranya pembuatan sabun, konveksi, pembuatan kue dll, dengan memberdayakan santri dan masyarakat melalui program kewirausahaan sehingga mereka dapat mendukung dan meningkatkan kesejahteraan santri dan masyarakat dalam menciptakan banyak pekerjaan. Melalui keterlibatan santri dalam berwirausaha di Pesantren Aswaja Lintang Songo telah berhasil mendidik alumni untuk mendirikan bidang usaha yang tidak jauh berbeda yang juga melayani penjualan ke seluruh Yogyakarta.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Hasna Lathifatul Alifa, “*Peran Pondok Pesantren Dalam Mencetak Wirausaha Industri Modern (Studi Di Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo)*”, (Yogyakarta: Jurnal Mahasiswa

3. M. Rifqi Al Habib, “Manajemen Kewirausahaan di Pondok Pesantren Darussa’adah Kritig”

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui bagaimana manajemen kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Darussa’adah Kritig; (2) untuk mengetahui apa saja unsur-unsur yang terdapat dalam pelaksanaan manajemen kewirausahaan di Pondok Pesantren Darussa’adah Kritig.<sup>34</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) antara lain: wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Berdasarkan analisis kajian di atas, terdapat kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama untuk mengetahui peran pesantren dalam mencetak wirausaha dan membangun budaya wirausaha. Sedangkan perbedaan dengan yang peneliti lakukan adalah belum terciptanya wirausaha industri yang modern karena di dalam penitilitian yang peneliti lakukan masih menggunakan wirausaha klasik.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Deden Fajar Badruzamman, Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan skripsinya yang berjudul “Pemberdayaan Kewirausahaan Terhadap Santri di Pondok Pesantren”, menurutnya peran pondok pesantren dalam

<sup>34</sup> M. Rifqi Al Habib, “*Manajemen Kewirausahaan di Pondok Pesantren Darussa’adah Kritig*”, (Kebumen: Skripsi IAINU 2021)

pemberdayaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor untuk menumbuhkan jiwa entrepreneur santri diaplikasikan dalam sebuah pola yang terdiri dari: Identifikasi kebutuhan pelatihan kewirausahaan, dengan melihat tiga sisi; Pertama, dilihat dari kebutuhan santri, Kedua, kebutuhan pesantren dan Ketiga kebutuhan organisasi.<sup>35</sup>

Berdasarkan analisis kajian di atas, terdapat kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama mengidentifikasi kebutuhan yang dilihat dari tiga hal yaitu santri, kebutuhan pesantren dan kebutuhan organisasi.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Juni Prayogi, dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan Melalui Pondok Pesantren Islam AlMuhsin Metro Dalam Perspektif Ekonomi Islam”. Menurutnya , pembedayaan ekonomi kerakyatan di pondok pesantren Al-Muhsin Metro mencakup berbagai bidang usaha kegiatan dan sudah berjalan dengan maksimal. Hal tersebut disebabkan kerena koordinasi antara pengelola kegiatan usaha ekonomi di pondok pesantren tersebut yang kompak.<sup>36</sup>

Berdasarkan analisis kajian di atas, terdapat kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama bertujuan supaya usaha yang ada di pondok pesantren berjalan dengan lancar

---

<sup>35</sup> Deden Fajar Badruzzaman, “*Pemberdayaan Kewirausahaan Terhadap Santri Di Pondok Pesantren*”, (Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah), 2009.

<sup>36</sup> Juini Prayogi, “*Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan Melalui Pondok Pesantren Islam Al-Muhsin Metro Dalam Perspektif Ekonomi Islam*”, (Metro: Sekolah Tinggi Agama Islam), 2026.

### C. Kerangka Teori

